

## Analisis pengaruh faktor makroekonomi dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

Safira Kurnia Dwinanda, Achmad Tohirin\*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [achmad.tohirin@uui.ac.id](mailto:achmad.tohirin@uui.ac.id)

---

### JEL Classification Code:

G21, G29, E21

### Keywords:

Makroekonomi; karakteristik bank; profitabilitas bank; bank syariah.

### Email penulis:

[15313194@alumni.uui.ac.id](mailto:15313194@alumni.uui.ac.id)

### DOI:

10.20885/JKEK.vol1.iss1.art2

### Abstract

**Purpose** – This study aims to analyze the effect of macroeconomic factors and bank characteristics on the profitability of Islamic banks in Indonesia.

**Methods** – This study analyzes ten Islamic commercial banks in Indonesia in the first quarter of 2010 to the second quarter of 2019 using the Panel Data model.

**Findings** – The results of this study indicate that external factors have no effect on the profitability of Islamic banks while internal factors have an influence on the profitability of Islamic banks.

**Implication** – The results of this study have implications for financial ratios as indicators that can measure the extent to which the performance and performance of Islamic banks and Islamic banks need to maintain any increase in operational costs that must be followed by an increase in operating income.

**Originality** – This study analyzes the impact of external and internal bank factors that affect the profitability of Islamic banks in Indonesia and uses a Data Panel approach.

---

### Abstrak

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

**Metode** – Penelitian ini menganalisis sepuluh bank umum syariah di Indonesia pada periode kuartal I 2010 sampai dengan kuartal II 2019 dengan menggunakan model Data Panel.

**Temuan** – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah sementara itu faktor internal memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah.

**Implikasi** – Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap rasio keuangan merupakan indikator yang dapat mengukur sejauh mana performa dan kinerja bank syariah dan Bank syariah perlu menjaga setiap kenaikan biaya operasional yang harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya.

**Orisinalitas** – Penelitian ini menganalisis dampak faktor eksternal dan internal Bank yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah di Indonesia dan menggunakan pendekatan Data Panel.

---

## Pendahuluan

Bank memiliki peranan penting dalam perekonomian yang berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Hampir semua segi aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha atau bisnis. Di Indonesia terdapat dua sistem perbankan yang digunakan, yaitu bank konvensional dan bank

syariah. Bertambahnya bank-bank syariah baru menimbulkan persaingan yang sehat antar bank syariah dalam hal meningkatkan pelayanan jasa, maupun meningkatkan kinerja bank itu sendiri. Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank berbasis bunga (Sahara, 2013). Bank Syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya di dasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah islam dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist. Berusaha sesuai dengan prinsip syariah dengan beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam khususnya menyangkut tata cara bermuamalat dengan menjauhi kegiatan yang mengandung unsur-unsur riba, memikirkan kemaslahatan umat bersama dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil pembiayaan perdagangan. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Ali Imran (3) : 130 berikut ini : “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

**Tabel 1.** Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikator	Tahun 2019
Bank Umum Syariah	14
Unit Usaha Syariah	20
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	164

Sumber : SPS OJK April, 2019

Di Indonesia perbankan syariah terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Adanya kebijakan baru untuk mendirikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengakibatkan pertumbuhan perbankan syariah semakin meningkat. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah tahun 2019, tercatat bahwa terdapat 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mencapai 164 unit.

Secara teoritik, bank syariah merupakan bank independen yang tidak menggunakan sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional pada umumnya. Tetapi, adanya bunga juga dapat mempengaruhi kinerja bank syariah karena apabila suku bunga bank konvensional naik, maka kemungkinan besar nasabah akan berpindah dari bank syariah ke bank konvensional sehingga perubahan suku bunga mempengaruhi bank syariah (Syachfuddin dan Rosyidi, 2017).

Bank syariah merupakan salah satu lembaga yang penting dalam perekonomian sehingga perlunya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Dalam profitabilitas akan terlihat sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin besar profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut (Stiawan, 2009). Laba merupakan hal yang penting bagi bank karena di dalam laba tercermin tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank, sebagai tolak ukur tingkat kesehatan bank, tolak ukur baik buruknya manajemen bank, dan dapat meningkatkan daya saing dan status bank (Pratama, 2019).

Rasio profitabilitas, rasio yang sering digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset. Hal ini terkait sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersihnya dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank. Berbeda halnya dengan *Return on Equity* (ROE) yang hanya berfokus pada tingkat pengembalian ekuitas kepada pemilik saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga ROE berperan untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi.

Pelaksanaan kegiatan operasionalnya bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi salah satunya inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga- harga dalam inflasi terjadi dari periode ke periode berikutnya dan angka kenaikan tersebut berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Kenaikan harga barang dalam inflasi terjadi pada semua barang yang telah ditentukan dan tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang saja, sehingga tidak disebut inflasi apabila kenaikan hanya terjadi pada satu atau dua barang saja (Sukirno, 2012).

Tingkat inflasi yang rendah mencerminkan bahwa harga tidak melonjak tinggi sehingga daya beli masyarakat meningkat. Sebaliknya, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Kenaikan daya beli tersebut akan meningkatkan profit perusahaan dikarenakan permintaan yang bertambah dan disaat inflasi rendah merupakan waktu yang baik bagi para nasabah untuk mengembangkan usaha dan bisnisnya, oleh karena itu pinjaman atau kredit bank akan meningkat dan profitabilitas bank juga akan naik.

Selain inflasi, faktor eksternal lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah BI Rate. Tinggi rendahnya profitabilitas perbankan salah satunya dipengaruhi oleh suku bunga Bank Indonesia yang menentukan besarnya suku bunga tabungan yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga tabungan berpengaruh terhadap ketertarikan dan keinginan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Semakin banyak dana yang ditanamkan oleh masyarakat maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit yang kemudian dari kredit tersebut bank akan memperoleh profit, namun berbeda dengan bank konvensional, bank syariah menyalurkan dananya dengan sistem bagi hasil untuk memperoleh keuntungan kedua belah pihak (Pratama, 2019).

Pada sisi yang lain, juga dapat dijelaskan bahwa nilai tukar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja bank syariah karena salah satu kegiatan operasional bank adalah jasa jual beli valuta asing. Kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh depresiasi rupiah akan menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan. Memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi ini dapat menghasilkan profit berupa selisih kurs. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan demikian apabila terjadi fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing maka bank akan memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs (Hidayati, 2014).

Faktor internal dapat dinilai dari beberapa rasio keuangan perbankan, salah satunya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko (Suwarno dan Muthohar, 2018). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan menanggung risiko karena dengan modal yang besar manajemen bank dapat memperoleh keuntungan salah satunya dari aktivitas investasi. Pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar bank dan sebagai sumber risiko operasi bisnis perbankan yang terbesar yang berakibat pada pembiayaan bermasalah. Risiko penyaluran pembiayaan dapat diukur dengan rasio non performing financing (NPF). Non performing financing (NPF) yang analog dengan non performing loan (NPL) pada bank konvensional mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio NPF menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk (Wibowo dan Syaichu, 2013).

Indikator karakteristik bank selanjutnya adalah BOPO. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Apabila nilai BOPO dalam suatu perusahaan diatas 90% maka dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut tidak sehat karena beban operasional perusahaan yang tidak diimbangi dengan baik oleh pendapatan operasionalnya.

Penelitian Hidayati (2014) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa variabel inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dan variabel BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Syachfuddin dan Rosyidi (2017) dalam penelitiannya menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor makroekonomi (inflasi dan produk domestik bruto) dan dana pihak ketiga memiliki korelasi negatif dengan profitabilitas (ROA). Secara simultan variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap besarnya jumlah profitabilitas (ROA) industri perbankan syariah. Secara parsial dana pihak ketiga dan pangsa pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) industri perbankan syariah.

Saputra (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

bank syariah, sedangkan inflasi, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank syariah. Wibowo dan Syaichu (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah yang menyimpulkan bahwa CAR, NPF, inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sahara (2013) meneliti bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Zulfiah dan Susilowibowo (2014) menunjukkan bahwa CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, variabel BOPO dan BI Rate mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. Secara simultan inflasi, BI Rate, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanania (2015) dimaksudkan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Objek dari penelitian ini adalah perbankan syariah yang meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Hasil penelitian ini menunjukkan dalam jangka panjang pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah dan dalam jangka pendek, pertumbuhan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Penelitian Anto dan Wibowo (2012) mengidentifikasi tentang faktor-faktor penentu tingkat profitabilitas bank umum syariah di Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROE sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap ROE. Penelitian Hakiim dan Rafsanjani (2016) menggunakan variabel CAR, FDR dan BOPO. Penelitiannya menggunakan analisis regresi linier berganda yang mana menghasilkan kesimpulan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai bank syariah juga dilakukan oleh Sodiq (2015). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, variabel PDB dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu, penelitian Alim (2014) didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, inflasi dan BI Rate secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Penelitian ini menyarankan pentingnya perbankan syariah untuk terus melakukan pemantauan nisbah bagi hasil dan penawaran margin kepada nasabah sehingga apabila terjadi krisis moneter yang diakibatkan oleh inflasi dan BI Rate nilai ROA tidak mengalami penurunan. Wasiuzzaman dan Tarmizi (2010) meneliti tentang profitabilitas bank syariah di Malaysia. Variabel yang digunakan adalah modal, kualitas aset, likuiditas efisiensi operasional, produk domestik bruto dan inflasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal dan kualitas aset memiliki hubungan terbalik dengan profitabilitas bank sedangkan likuiditas dan efisiensi operasional memiliki pengaruh positif, inflasi dan pertumbuhan produk domestik telah secara positif mempengaruhi profitabilitas bank.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang datanya menggunakan angka dalam proses perhitungan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan bank-bank syariah di Indonesia di website resmi masing-masing bank. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh bank umum syariah di Indonesia pada periode kuartal I 2010 sampai dengan kuartal II 2019. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah bank syariah di Indonesia yang memiliki laporan keuangan triwulan pada kuartal I 2010 sampai kuartal II 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan triwulan bank umum syariah yang ada di Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan cara mengakses langsung dari situs

resmi Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)), situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), dan situs resmi Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) serta dapat di akses melalui situs resmi bank syariah yang bersangkutan yang menyediakan laporan keuangan.

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Satuan	Definisi
<b>Dependen</b>			
<i>Return on Asset (ROA)</i>	ROA	Persen	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan
<b>Independen</b>			
Inflasi	Inf	Persen	Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus dalam periode tertentu. Data inflasi yang digunakan berupa laju inflasi di Indonesia per-triwulan berdasarkan presentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari setiap bulannya yang dilaporkan secara triwulan dan dinyatakan dalam satuan persen.
BI Rate	Blr	Persen	BI Rate merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. Data yang digunakan adalah data BI Rate triwulan dan dinyatakan dalam satuan persen yang diperoleh dari website Bank Indonesia.
Nilai Tukar (Kurs)	Kurs	USD/IDR	Nilai tukar adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Data penelitian ini menggunakan nilai tukar mata uang asing <i>direct quote</i> (USD/IDR). Jenis kurs yang digunakan adalah kurs tengah (kurs antara kurs jual dan kurs beli).
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Persen	Rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal suatu bank yang ditunjukkan oleh jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dll.
<i>Non Performing Financing</i>	NPF	Persen	Risiko yang diakibatkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu.
Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional	BOPO	Persen	Efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan.

Penelitian ini menggunakan regresi panel data dimana merupakan penggabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* adalah data yang memberikan informasi besarnya nilai dari waktu ke waktu. Sedangkan, data *cross section* adalah data yang memberikan informasi mengenai perubahan pelaku secara individual pada saat tertentu. Analisis menggunakan regresi data panel hanya perlu menggunakan salah satu persamaan regresi. Regresi data panel memberikan hasil yang terbaik secara statistik karena gabungan *time series* data dan *cross section* data akan memberikan hasil derajat kebebasan yang sangat besar, sehingga dapat mengatasi permasalahan penghilangan variabel. Model dasar penelitian ini ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$ROA = f(Inf, Blr, Kurs, CAR, NPF, BOPO) \quad (1)$$

Persamaan model regresi data panel bisa dirumuskan dalam model sebagai berikut :

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_{it} + \beta_2 Blr_{it} + \beta_3 Kurs_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 NPF_{it} + \beta_6 BOPO_{it} + \varepsilon_t \quad (2)$$

Ada tiga macam model yang digunakan dalam regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Model data panel merupakan gabungan dari data *cross section*

dan data time series serta tidak adanya perbedaan antara individu dan antar waktu. Asumsinya adalah data individu memiliki persamaan dalam berbagai waktu, maka bisa menggunakan metode *Ordinary Least Square* untuk melakukan estimasi model panel data. *Fixed Effect Model* adalah model regresi dimana obyek dengan konstanta antar obyeknya menunjukkan perbedaan. Model ini menggunakan asumsi slope konstan tetapi intersepnya memiliki variasi antar unit, artinya intersep suatu regresi kemungkinan besar dapat berubah setiap waktu atau individu (Sriyana, 2014). Metode *fixed effect* dilakukan menggunakan variabel dummy yang dapat dijelaskan karena adanya perbedaan antar intersep dan model ini bisa dilakukan estimasi dengan penggunaan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

Tujuan variabel *dummy* dimasukkan ke *fixed effect model* adalah mewakili kita tentang model yang sebenarnya, namun akan berakibat pada berkurangnya derajat kebebasan yang akan menyebabkan efisiensi parameter tersebut semakin berkurang. Untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui berbagai cara salah satunya dengan menggunakan *error term* atau variabel gangguan yang dikenal dengan sebutan *random effect model*. Salah satu kelebihan dari model ini adalah pemakaian derajat kebebasannya bisa dihemat atau dikurangi tanpa jumlahnya juga dikurangi, misalnya yang digunakan pada *fixed effect model*, yang artinya hasil dari estimasi parameter akan lebih efisien.

Pemilihan kesesuaian model yang terbaik dan akan digunakan untuk melakukan analisis, yaitu dengan dua cara, yang pertama menggunakan *Chow test* dengan cara memilih antara *common effect model* atau *fixed effect model* dan yang kedua Uji Hausman untuk memilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Apabila dalam pengujian yang pertama menghasilkan model *common effect* yang lebih baik dari *model fixed effect* maka cukup sampai tahap pertama saja yakni metode analisisnya menggunakan *common effect*. Tetapi jika hasil yang didapatkan adalah model *fixed effect* maka pengujian berlanjut ke tahap kedua yakni membandingkan antara *fixed effect* dengan *random effect*. Setelah tahap kedua selesai dan memperoleh hasil bahwa model *fixed effect* merupakan model yang lebih baik maka metode analisisnya menggunakan *fixed effect*. Sebaliknya apabila model *random effect* merupakan model yang lebih baik maka metode analisisnya menggunakan model *random effect* (Sriyana, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dan dianalisis menggunakan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, median, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Berikut merupakan hasil dari pengolahan data statistik:

**Tabel 3.** Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Obs	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev
ROA	380	0.817211	0.9150	13.900	-20.130	2.767640
Inflasi	380	0.423947	0.4350	2.4600	-0.3500	0.484893
BI Rate	380	6.217105	6.2500	7.7500	4.2500	1.029209
Nilai Tukar	380	11791.79	12326	14929	8597	2125.489
CAR	380	28.12116	18.160	199.90	10.030	28.46179
NPF	380	2.152000	1.8750	13.540	0.0000	1.591579
BOPO	380	92.95176	90.930	304.60	31.140	26.21152

Regresi data panel mempunyai 3 (tiga) model diantaranya yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Maka dari itu perlu dilakukan uji pemilihan model agar dapat memperoleh dugaan yang efisien. Uji Chow digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect model* (FEM). Hasil Uji Chow ditampilkan dalam tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.623720	(9,364)	0.0000
Cross-section Chi-square	57.633679	9	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan dari Eviews 10

Hasil dari regresi uji chow diatas dapat diperoleh nilai statistic chi- squarenya sebesar 57.633679 dengan nilai probabilitas 0.0000 .  $0.0000 < 0.05$  ( $\alpha$  5%). Sehingga, menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Kesimpulan hasil dari uji chow diatas menunjukkan *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Uji hausman digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect model* (FEM). Hasil Uji Hausman ditampilkan dalam tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Model Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	6	1.0000

Hasil dari regresi uji hausman diatas muncul keterangan "*Cross-section test variance is invalid*", yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa asumsi *random effect model* data memiliki intersep dan slope yang berbeda tidak dapat ditemukan dalam data penelitian ini, selain itu hal tersebut bisa dikarenakan salah satu variabel independen dari data penelitian tidak memenuhi syarat adanya *random effect*. Sehingga apabila dalam data penelitian tidak memenuhi syarat adanya *random effect* maka program *Eviews* akan menolak adanya Hausman test.

Nachrowi dan Usman (2006) menyatakan bahwa jika data panel yang dimiliki mempunyai waktu (T) yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model *fixed effect*, sedangkan apabila jumlah data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih kecil dibanding jumlah individu (N) maka disarankan menggunakan model *random effect*. Berdasarkan landasan tersebut jumlah waktu (T) pada penelitian ini sebanyak 38 triwulan lebih besar dari jumlah individu (N) sebanyak 10 bank, maka *Fixed Effect Model* merupakan model yang terbaik untuk digunakan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model tidak efisien untuk perhitungan Uji Hausman dan tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$  sehingga model yang lebih baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Model dari hasil regresi terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Hasilnya ditampilkan dalam tabel 6.

**Tabel 6.** Fixed Effect Model Output model data panel yang terpilih

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.102324	0.797605	10.15832	0.0000
INFLASI	-0.087765	0.166411	-0.527402	0.5982
BI_RATE	-0.064325	0.079627	-0.807823	0.4197
NILAI_TUKAR	8.38E-06	4.19E-05	0.200282	0.8414
CAR	0.030846	0.004442	6.863819	0.0000
NPF	-0.216200	0.072116	-2.997936	0.0029
BOPO	-0.078954	0.003212	-24.57830	0.0000
R-squared	0.697033	Mean dependent var		0.817211
Adjusted R-squared	0.684548	S.D. dependent var		2.767640
S.E. of regression	1.554449	Akaike info criterion		3.761313
Sum squared resid	879.5377	Schwarz criterion		3.927215
Log likelihood	-698.6494	Hannan-Quinn criter		3.827143
F-statistic	55.82994	Durbin-Watson on stat		0.928090
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan dari Eviews 10

Koefisien determinasi *R-squared* mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Pada model estimasi *Fixed Effect*,  $R^2$  sebesar 0.697033 atau 69,70% persen, sehingga variasi variabel profitabilitas bank dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, BI Rate, nilai tukar, CAR, NPF dan BOPO sebesar 69,70 persen serta sisanya 30,30 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam perhitungan sebesar 55.82994 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000, dimana kurang dari  $\alpha$  pada tingkatan 5 persen atau 0,05. Hal ini secara estimasi *Fixed Effect*, variabel-variabel independen yang terdiri dari Inflasi, BI Rate, nilai tukar, CAR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA.

Uji t-statistik menjelaskan variabel independen dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan  $\alpha$  5%. Hasil uji t pada tabel fixed effect model untuk variabel inflasi sebesar -0.527402 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.5982, dimana nilai probabilitasnya lebih dari  $\alpha$  yaitu pada tingkatan 5 persen atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Nilai t-statistik variabel BI Rate adalah -0.807823 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.4197, dimana nilai probabilitasnya lebih dari  $\alpha$  yaitu pada tingkatan 5 persen atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Nilai t-statistik variabel nilai tukar adalah 0.200282 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.8414, dimana nilai probabilitasnya lebih dari  $\alpha$  yaitu pada tingkatan 5 persen atau 0,05. Hal ini menunjukkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Nilai t-statistik variabel CAR adalah 6.863819 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, dimana nilai probabilitasnya kurang dari  $\alpha$  yaitu pada tingkatan 5 persen atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Nilai t-statistik variabel NPF adalah -2.997936 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0029, dimana nilai probabilitasnya kurang dari  $\alpha$  yaitu pada tingkatan 5 persen atau 0,05. Hal ini menunjukkan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Nilai t-statistik variabel BOPO adalah -24.57830 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, dimana nilai probabilitasnya kurang dari  $\alpha$  yaitu pada tingkatan 5 persen atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan namun profit yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya. Penelitian ini mendukung penelitian dari Wibowo dan Syaichu (2013) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA bank syariah karena pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Penelitian Zulfiah dan Susilowibowo (2014) juga sependapat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang dibuktikan melalui laporan perkembangan perbankan syariah. Dampak guncangan krisis keuangan global tahun 2008 terhadap industri perbankan syariah di Indonesia tidak terlalu berpengaruh dikarenakan pembiayaan bank syariah yang lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat transaksi yang tinggi. Dua faktor tersebut yang dinilai telah menyelamatkan bank syariah dari dampak langsung guncangan sistem keuangan global.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel BI Rate akan mengakibatkan penurunan ROA walaupun tidak secara signifikan. Penelitian ini mendukung penelitian Alim (2014) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Apabila BI Rate naik maka akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana sehingga dapat mengurangi pendapatan dan profit bank syariah meskipun tidak signifikan. Kenaikan BI Rate direspon dengan kenaikan tingkat bunga bank konvensional. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah

tidak mengacu pada tingkat suku bunga, sehingga perubahan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menguat akan mengakibatkan kenaikan profitabilitas walaupun tidak secara signifikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Asrina (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai arah yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara teori nilai tukar harus signifikan berpengaruh pada ROA bank syariah karena nilai tukar akan menentukan imbal bagi hasil investasi riil. Ketika mata uang menurun maka akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi manapun. Penurunan investasi ini akan berpengaruh pada kegiatan operasional bank, karena apabila investasi turun maka permintaan pembiayaan syariah juga menurun dan selanjutnya berpengaruh terhadap rasio keuangan bank.

Hasil hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, artinya tinggi atau rendahnya CAR dapat memprediksi tinggi atau rendahnya ROA. Semakin tinggi rasio CAR maka kemampuan bank dalam menghasilkan profit akan semakin besar. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Zulfiah dan Susilowibowo (2014) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. CAR yang tinggi menunjukkan semakin baik kemampuan bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil.

Hasil menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Artinya peningkatan NPF akan menyebabkan penurunan profitabilitas dan juga sebaliknya, penurunan NPF akan menyebabkan peningkatan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadhayanti (2015) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Apabila rasio NPF meningkat, maka pembiayaan bermasalah yang ditanggung bank syariah akan bertambah dan mengakibatkan kerugian meningkat sehingga terjadi penurunan tingkat keuntungan. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Penelitian ini didukung oleh Hakiim dan Rafsanjani (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Rasio BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktifitas operasionalnya.

**Tabel 7.** *Cross Effect*

No	Bank	Koefisien	No	Bank	Koefisien
1	Bank Muamalat	0.357554	6	Bank Maybank Syariah	-1.884718
2	Bank Mandiri Syariah	0.383903	7	Bank BRI Syariah	0.494823
3	Bank Mega Syariah	1.131246	8	Bank BJB Syariah	-0.391576
4	Bank Bukopin Syariah	0.515180	9	Bank BCA Syariah	-0.809442
5	Bank BNI Syariah	0.713858	10	Bank Panin Syariah	-0.510825

Berdasarkan dari uji *fixed effect* maka didapatkan hasil *cross effect* yang menggambarkan variabel bebas terhadap ROA pada bank syariah dan dapat dilihat hasil tingkat ROA pada tiap bank syariah. Hasil diatas dapat diurutkan berdasarkan kinerja keuangan yang paling baik yaitu, Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat, Bank BJB Syariah, Bank Panin Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank Maybank Syariah.

## Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis pengaruh faktor makroekonomi dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2010-2019, dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. BI Rate berpengaruh tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas diterima. Semakin besar rasio CAR akan meningkatkan profitabilitas dan semakin kecil rasio CAR akan menurunkan profitabilitas bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka akan mengakibatkan ROA bank syariah menurun. Biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima. Semakin kecil BOPO akan meningkatkan profitabilitas dan sebaliknya semakin besar BOPO akan menurunkan profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Implikasi dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa investor lebih selektif dalam menempatkan modal yang dimilikinya dengan melihat rasio keuangan bank syariah. Rasio keuangan merupakan indikator yang dapat mengukur sejauh mana performa dan kinerja bank syariah. Untuk meningkatkan CAR bank syariah dapat menginvestasikan dananya pada investasi yang memberikan keuntungan bagi bank syariah, bank syariah juga selektif dalam memilih investasi yang tidak mempunyai risiko tinggi untuk menghindari kerugian yang akan mengakibatkan penurunan profitabilitas bank. Selain itu, bank syariah juga dapat menggunakan dananya untuk meningkatkan pembiayaan murabahah yang memiliki risiko yang kecil dengan cara menarik para pelaku dunia usaha untuk mengajukan pembiayaan di bank syariah. Bank syariah terus mengevaluasi manajemen kinerjanya saat terjadi pembiayaan bermasalah yang tinggi. Ketika pembiayaan bermasalah tinggi perlu ditangani dengan menghentikan penyaluran pembiayaan sementara waktu agar besarnya NPF tidak berpengaruh pada profitabilitas bank. Bank syariah harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan dan memperketat seleksi terhadap nasabah yang mengajukan pembiayaan.

Bank syariah perlu menjaga setiap kenaikan biaya operasional yang harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya. Bank syariah harus meningkatkan penyaluran pembiayaannya dengan menarik para pelaku dunia usaha untuk mengajukan pembiayaan. Semakin tinggi pendapatan operasionalnya dibandingkan biaya operasionalnya maka nilai BOPO akan semakin kecil dan profitabilitas bank syariah akan semakin meningkat. Bank syariah terus meningkatkan penghimpunan dana yang berasal dari deposito mudharabah dan mengembangkan produk inovasi dari penghimpunan dana lainnya untuk menarik nasabah agar menggunakan produk-produk bank syariah sehingga apabila terjadi perubahan BI Rate nasabah tidak beralih ke bank konvensional untuk menyimpan dananya.

## Daftar Pustaka

- Alim, Syahirul (2014), "Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 10(3), Hal. 201-220.
- Anto dan Wibowo, M.G. (2012), "Faktor-faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. VI, No.2.
- Asrina, P. (2015), "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Finance (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2013", *Jurnal Fekon*, Vol.2, No.1.
- Guru, Balanchandher K., John Staunton dan B. Shanmugam (2000), "Determinant of Commercial Bank Profitability in Malaysia", *Asian Academy of Management Journal*, USM Malaysia,

Vol. 5, No. 2.

- Diknawati, D.A. (2014), "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", Tesis S-2, STIE Perbanas Surabaya.
- Duraj, Brunilda dan Elvana, Moci (2015), "Factors Influencing The Bank Profitability Empirical Evidence From Albania", *Romanian Economic and Business Review*, Vol. 10, No.1.
- Hakiim, N. dan Rafsanjani, H. (2016), "Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 14, No. 1.
- Hanania, L. (2015), "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang", *Jurnal Perbanas*, Vol. 1, No.1.
- Hidayati, A.N. (2014), "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 01, No. 01.
- Karim, Adiwarmanto (2006), *Bank Islam : Analisis Fiqh dan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pratama, M.S. (2019), "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang Asing dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014-2017", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Ramadhayanti, P. (2015), "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2014", Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sahara, A.Y. (2013), "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Return (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 1.
- Saputra, A.T. (2015), "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013", Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sodiq, Amirus (2015), "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2009-2014", *Jurnal Bisnis*, Vol. 3, No. 2.
- Stiawan, Adi (2009), "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", Tesis S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suhendik (2015), "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode Maret 2001-September 2014", Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Suwarno, R.C. dan Muthohar, A.M. (2018), "Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017", *Jurnal Bisnis*, Vol. 6, No. 1.
- Syachfuddin, L.A. dan Rosyidi, S. (2017), "Pengaruh Faktor Makroekonomi, Dana Pihak Ketiga dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4, No.12.
- Syofyan, Sofriza (2002), "Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2, No. 3.
- Wasiuzzaman, S. dan Tarmizi, H.A. (2010), "Profitability of Islamic Banks in Malaysia : An Empirical Analysis", *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 6, No. 4.

- Welta, F. dan Lemiyana (2017), "Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah", *Jurnal Finance*, Vol. 1, No. 1.
- Wibowo, A. (2012), "Faktor-faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. VI, No. 2.
- Wibowo, E.S. dan Syaichu, M. (2013), "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-10.
- Yunita, Rima (2014), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2009-2012", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No.2, Hal. 143-160.
- Zulfiah, F. dan Susilowibowo, J. (2014), "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 3.